



**HUBUNGAN ANTARA ASUPAN PROTEIN DAN PENYAKIT INFEKSI  
DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI  
KELURAHAN LANGENSARI KECAMATAN UNGARAN BARAT  
KABUPATEN SEMARANG**

**SKRIPSI**

**OLEH :  
IMAM ADI PURGA  
060112a013**

**PROGAM STUDI GIZI  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO  
UNGERAN  
2019**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Artikel berjudul

**HUBUNGAN ANTARA ASUPAN PROTEIN DAN PENYAKIT INFEKSI  
DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI  
KELURAHAN LANGENSARI KECAMATAN UNGARAN BARAT  
KABUPATEN SEMARANG**

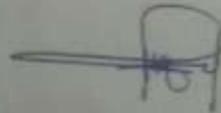
Dissusun oleh

**IMAM ADI PURGA**  
060112.A013

Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing Skripsi Program Studi Gizi  
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngadi Waluyo

Ungaran, 01 Agustus 2019

**Pembimbing Utama**



**Purbowati, S.Gz., M.Gizi**  
NIDN.0614058702

# **HUBUNGAN ANTARA ASUPAN PROTEIN DAN PENYAKIT INFEKSI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI KELURAHAN LANGENSARI KECAMATAN UNGARAN BARAT KABUPATEN SEMARANG**

Imam Adi Purga, Purbowati, Indri Mulyasari

Program Studi Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo

## **ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Stunting atau terhambatnya pertumbuhan tubuh merupakan salah satu bentuk kekurangan gizi yang ditandai tinggi badan menurut usia (TB/U) dibawah standar deviasi ( $< -2$  SD). Balita usia 24-59 bulan termasuk dalam golongan masyarakat kelompok rentan gizi (kelompok masyarakat yang paling mudah menderita kelainan gizi), Stunting dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya Asupan Protein dan penyakit Infeksi, seperti ISPA.

**Tujuan :** mengetahui Hubungan Antara Asupan Protein dan Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Langensari Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

**Metode :** Desain pada penelitian ini adalah deskripsi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Langensari kecamatan ungaran barat kabupaten semarang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *Proportional Random Sampling* dengan total sampel 89. Analisis hubungan menggunakan uji korelasi *Kendal – tau* Untuk mengetahui terdapat hubungan atau tidak dapat dilihat dari nilai signifikan (p). jika nilai  $p < \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ )

**Hasil :** penelitian menunjukkan bahwa kejadian *stunting* pada balita yaitu sejumlah 45 balita (51,7%) dan balita yang tidak *stunting* yaitu sejumlah 42 balita (48,3%).

**Kesimpulan :** Ada hubungan antara asupan protein dengan kejadian *stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Langensari Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang

**Kata Kunci :** stunting, ISPA, asupan Protein, Balita usia 24-59 bulan.

## **RELATIONSHIP BETWEEN PROTEIN INTAKE AND INFECTION DISEASES WITH STUNTING IN 24-59 MONTHS IN KELURAHAN LANGENSARI KECAMATAN UNGARAN BARAT, SEMARANG DISTRICT**

Imam Adi Purga, Purbowati, Indri Mulyasari

Nutrition Study Program Faculty of Health Science Ngudi Waluyo University

**Background:** Stunting or stunted body growth is a form of malnutrition characterized by height according to age (TB / U) below the standard deviation ( $<-2$  SD). Toddlers aged 24-59 months are included in the group of people vulnerable to nutrition (the group of people who suffer the most nutritional disorders), Stunting is influenced by several factors including protein intake and infectious diseases, such as ARI.

**Objective:** to determine the relationship between protein intake and infectious disease and the incidence of stunting in children aged 24-59 months in Langensari village, Ungaran Barat district, Semarang regency.

**Method:** The design in this study is a description of correlation with a cross sectional approach. The population in this study were all toddlers aged 24-59 months in the Langensari Sub-District, West Lampung District, Semarang Regency. The sampling technique in this study is the Proportional Random Sampling technique with a total sample of 89. Relationship analysis uses the Kendal-tau correlation test To find out whether there is a relationship or it cannot be seen from the significant value (p). if the value of  $p < \alpha$  ( $\alpha = 0.05$ )

**Results:** the study showed that the incidence of stunting in toddlers was 45 toddlers (51.7%) and toddlers who did not stunted were 42 toddlers (48.3%).

**Conclusion:** There is a relationship between protein intake and the incidence of stunting in infants aged 24-59 months in Langensari Village, Ungaran Barat District, Semarang Regency

Keywords: stunting, ARI, Protein intake, Toddler age 24-59 months.

## **PENDAHULUAN**

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2018 diketahui bahwa prevalensi kejadian *stunting* secara nasional pada balita adalah 30,9% yaitu 11,5% memiliki status gizi sangat pendek dan 19,3% dengan status gizi pendek. Proporsi status gizi pada baduta mencapai 29,9%. Artinya, pertumbuhan tak maksimal diderita oleh sekitar 8 juta anak Indonesia, atau satu dari tiga anak Indonesia.(Kemenkes,2018).. Prevalensi *stunting* di Jawa Tengah sebesar 33,9%.

Penyakit infeksi yang sering diderita balita seperti cacangan, Infeksi saluran pernafasan Atas (ISPA), diare dan infeksi lainnya sangat erat hubungannya dengan status mutu pelayanan kesehatan dasar khususnya imunisasi, kualitas lingkungan hidup dan perilaku sehat (Bappenas R.I, 2013). Ada beberapa penelitian yang meneliti tentang hubungan penyakit infeksi dengan *stunting* yang menyatakan bahwa diare merupakan salah satu faktor risiko kejadian *stunting* pada anak usia dibawah 5 tahun (Taguri et all, 2007; Paudel et all, 2012). Penyakit ISPA sering dikaitkan dengan kejadian malnutrisi dan *stunting* pada anak (Fikawati, 2017).Hasil penelitian Anshori (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa anak dengan riwayat penyakit infeksi seperti ISPA berisiko empat kali lebih besar untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi.

Berdasarkan hasil pemantauan status gizi tahun 2017 prevalensi *stunting* pada balita secara nasional sebesar 30,8%, Prevalensi *stunting* di provinsi Jawa Tengah sebesar 28,5% dengan kategori pendek sebesar 20,6% dan sangat pendek sebesar 7,9% (Kemenkes, 2018). Hasil survey kegiatan manajemen program gizi yang dilakukan di Kelurahan Langensari prevalensi *stunting* pada balita yaitu 19,68% yang terdiri dari balita pendek sebanyak 23 anak (18,86%) dan sangat pendek sebanyak 1 anak (0,82%) dari seluruh balita yang ditimbang yaitu sebanyak 122 anak. Sedangkan prevalensi balita kurus sebanyak 8 anak (6,55%) dari seluruh balita yang ditimbang yaitu 122 anak. Sesuai dengan standar WHO, suatu wilayah dikatakan kategori akut jika prevalensi pendek atau status gizi berdasarkan tinggi badan menurut umur kurang dari 20% dan prevalensi kurus atau status gizi berdasarkan berat badan menurut tinggi badan lebih dari 5%. Prevalensi *stunting* itu didapatkan dari data primer yang didapatkan di 3 posyandu di Kelurahan Langensari kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

Berdasarkan data tersebut peneliti tertarik mengetahui hubungan antara asupan protein dan penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24- 59 bulan di kelurahan langensari Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

## **METODE PENELITIAN**

Desain pada penelitian ini adalah deskripsi korelasi dengan pendekatan *cross*

*sectional* yang bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Waktu dan tempat penelitian: penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2019 pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Langensari kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Langensari kecamatan ungaran barat kabupaten semarang yang berjumlah 384 orang dari 10 posyandu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 89 responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Hubungan antara Asupan Protein dengan Kejadian Stunting pada Balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Langensari Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

Kategori asupan protein	Kejadian <i>stunting</i>				Total		<i>p-value</i>
	Tidak <i>stunting</i>		<i>Stunting</i>				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	25	58,1	18	41,9	43	100	0,018
Kurang	16	36,3	28	63,7	44	100	
Lebih	2	0	0	0	2	100	
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>48,3</b>	<b>46</b>	<b>51,7</b>	<b>89</b>	<b>100</b>	

Uji *Kendal - tau* didapatkan  $p < \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara asupan protein dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24 – 59 bulan di Kelurahan Langensari Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Angka yang didapatkan yaitu sebesar 0,018 dengan kategori hubungan yang bermakna. Semakin tinggi asupan protein maka kategori asupan protein semakin baik yang artinya tidak *stunting*.

- b. Hubungan antara penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada Balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Langensari Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang

Kategori penyakit infeksi	Kejadian <i>stunting</i>				Total		<i>p-value</i>
	Tidak <i>stunting</i>		<i>Stunting</i>				
	n	%	N	%	n	%	
ISPA	5	15,6	23	71,8	32	100	0,001
Tidak ISPA	38	69	22	40	55	100	
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>48,3</b>	<b>46</b>	<b>51,7</b>	<b>89</b>	<b>100</b>	

Uji *Kendal - tau* didapatkan  $p < \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara Penyakit Infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24–59 bulan di Kelurahan Langensari Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Angka yang didapatkan yaitu sebesar 0,001 dengan kategori hubungan yang bermakna. Semakin tidak mengalami ISPA maka kejadian ISPA semakin baik yang artinya tidak *stunting*.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 89 responden balita di Kelurahan Langensari, menunjukkan bahwa yang mengalami *stunting* 46 balita (51,7%), dan tidak *stunting* 43 balita (48,3%). Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* terdapat faktor penyebab langsung dan faktor penyebab tidak langsung. Menurut Moehji, (2009) penyebab langsung gangguan gizi adalah tidak sesuai jumlah zat gizi yang diperoleh dan kebutuhan tubuh, pola makan yang salah, penyakit infeksi dan kelahiran yang tidak normal sedangkan penyebab tidak langsung gangguan gizi adalah faktor sosial ekonomi, pendidikan orangtua sanitasi lingkungan dan air bersih. Balita *stunting* dapat menderita fisik ireversibel parah dan kerusakan kognitif itu menyertai pertumbuhan terhambat. Efek dari *stunting* bisa berlangsung seumur hidup dan bahkan mempengaruhi generasi selanjutnya (UNICEF, 2018). Balita *stunting* di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kemenkes, 2018).

### a. Hubungan Asupan Protein Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 bulan Di Kelurahan Langensari Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

Berdasarkan uji statistik menggunakan uji *kendal-tau* diperoleh nilai  $p$  value = 0,018 < 0,05 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara asupan protein dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24 – 59 bulan di Kelurahan Langensari Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

Kebutuhan protein adalah kadar terendah asupan protein dari makanan yang dapat menyeimbangkan kehilangan nitrogen dari tubuh manusia sehingga dapat memelihara massa protein tubuh pada individu dengan kondisi asupan energy yang seimbang dengan aktifitas fisik tingkat sedang. Kebutuhan protein juga harus di perhitungkan untuk memenuhi kebutuhan anak (Almatsier, 2009).

Penelitian yang dilakukan pada anak sekolah di Brazil menunjukkan tidak adekuatnya asupan protein berhubungan signifikan dengan kejadian *stunting* (Assis et al., 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Stephenson et al. (2010) juga menyebutkan hal yang sama, pada anak usai 2 – 5 tahun di Kenya dan Nigeria asupan protein yang tidak adekuat berhubungan dengan kejadian *stunting*. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2012) dan Hidayah (2010) berdasarkan

analisis data RISKESDAS 2010 di provinsi yang berbeda, terdapat hubungan signifikan antara konsumsi protein dengan kejadian stunting pada balita.

**b. Hubungan Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Langensari Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang**

Berdasarkan uji statistik menggunakan uji *kendal-tau* diperoleh nilai  $p$  value =  $0,001 < 0,05$  yang berarti ada hubungan yang bermakna antara asupan protein dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24 – 59 bulan di Kelurahan Langensari Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

ISPA menyebabkan terjadinya hipermetabolisme dan penurunan nafsu makan sehingga dapat meurunkan berat badan, apabila terjadi penurunan berat badan dalam waktu yang lama ( kronis ) dapat menyebabkan kejadian Stunting. Penyakit infeksi akibat virus atau bakteri dalam waktu singkat dapat menyebabkan terjadinya peningkatan kebutuhan tubuh terhadap cairan, protein, dan zat-zat gizi lain. Penyakit infeksi dapat menyebabkan penurunan nafsu makan dan keterbatasan dalam mengkonsumsi makanan. Hal ini menyebabkan gizi kurang akibat penyakit infeksi mudah terjadi. Penelitian yang dilakukan Picauly (2013) menunjukkan bahwa anak yang memiliki riwayat penyakit infeksi memiliki peluang mengalami stunting lebih besar dibandingkan anak yang tidak memiliki riwayat infeksi penyakit. Anak yang memiliki riwayat penyakit infeksi akan berpeluang mengalami stunting 2,3 kali dibandingkan dengan anak tanpa riwayat penyakit infeksi.